

Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya Jombang Santani Khairen

The Function of Directive Speech Acts in the Novel Dad's Wallet, Mom's Shoes by Jombang Santani Khairen

Lilis Handayani¹, Zultiyanti²

¹Universitas Ahmad Dahlan

²Universitas Ahmad Dahlan

¹Email: lilis200003019@webmail.uad.ac.id

²Email: zultiyanti@pbsi.uad.ac.id

Received ...; Accepted ...; Published ... (diisi oleh editor)

Keywords *

Pragmatics; Directive Speech Acts; Function of Directive Speech Acts, Novel

Abstract

Speech acts are actions or actions carried out by a speaker when speaking, this includes everything involved in the speaking process, including word choice, tone of voice, and facial expressions, which together create the desired communication effect. Speech acts are not only found in everyday life but are also often found in novels. This research aims to describe the function of directive speech acts in the novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* by Jombang Santani Khairen. The subject of this research is the novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* by Jombang Santani Khairen, while the object of this research is the function of directive speech acts. To achieve this goal, the approach used in this research is to use a qualitative approach and use the listening method. The data collection techniques used by researchers in this research are the SBLC technique and note-taking technique. The results of this research are that there are 23 functions of directive speech acts in the novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* by Jombang Santani Khairen, including; commanding function, ordering function, requiring function, forcing function, requesting function, hoping function, requesting function, offering function, inviting function, persuading function, seducing function, advising function, recommending function, suggesting function, directing function, reminding function, reprimanding function, sarcastic function, swearing function, threatening function, criticizing function, scolding function and prohibiting function.

Kata kunci

Pragmatik; Tindak Tutur Direktif; Fungsi Tindak Tutur Direktif, Novel

Abstrak

Tindak tutur merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur saat berbicara, hal ini mencakup segala yang terlibat dalam proses berbicara, termasuk pemilihan kata, nada suara, dan ekspresi wajah, yang secara bersama-sama menciptakan efek komunikasi yang diinginkan. Tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi sering ditemukan pula pada novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen, sedangkan objek penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik SBLC dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen diperoleh 23 fungsi antara lain; fungsi memerintah, fungsi menyuruh, fungsi mengharuskan, fungsi memaksa, fungsi meminta, fungsi mengharap, fungsi memohon, fungsi menawarkan, fungsi mengajak, fungsi membujuk, fungsi merayu, fungsi menasihati, fungsi menganjurkan, fungsi menyarankan, fungsi mengarahkan, fungsi mengingatkan, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengumpat, fungsi mengancam, fungsi mengecam, fungsi memarahi dan fungsi melarang.

Copyright © 2024 The Author(s).
Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

How to cite this article (using APA 7th edition) (diisi oleh editor)

Handayani, L., & Zultiyanti. (2023). Judul Naskah **Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya Jombang Santani Khairen**. *Journal of Literature and Education*, 2(1) 1-8. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/5>

* Corresponding author: Lilis Handayani: lilis200003019@webmail.uad.ac.id



Journal of Literature and Education is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik. Di suatu komunikasi terdapat penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur. Mitra tutur akan mampu menampung dengan baik pesan yang disampaikan penutur jika bahasa yang digunakan penutur dimengerti oleh mitra tutur. Oleh sebab itu, penutur menyesuaikan bahasa sebelum menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tutur (Tarigan, 2009).

Lingkup ilmu bahasa yang luas menjadikan penelitian ini sebagai analisis bahasa yang berlandaskan teori pragmatik. Pragmatik adalah ilmu tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Menurut Leech (2015), pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam pragmatik jika kehendak tindakan itu melekat atau mengikat pada diri penutur dinamakan komisif, sedangkan tindak bahasa itu melekat pada mitra tutur dinamakan tindak direktif. Pada dasarnya tindak direktif mengikat dua hal, yaitu perintah dan larangan. Tindak tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno, 2017).

Tindak tutur direktif sangat diperlukan masyarakat dalam berkomunikasi sosial dengan orang lain, salah satu penyebab mitra tutur tidak dapat memahami perkataan penutur adalah karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai. Seringkali orang salah dalam menanggapi suatu ungkapan karena perbedaan bahasa yang digunakan oleh satu orang atau lainnya. Jika pesan dapat tersampaikan, sehingga orang yang kita arahkan akan melaksanakan intruksi tersebut dengan benar. Namun, seringkali kita melihat bahwa dalam suatu kelompok terjadi kesalahan dalam memahami maksud seseorang sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam kelompok tersebut.

Dalam hal ini, sangat penting untuk menyesuaikan bahasa yang ingin digunakan dalam konteks berinteraksi dengan seseorang. Penyesuaian bahasa pada saat berinteraksi dengan lawan bicara sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman intruksi antara lawan bicara dengan pembicara.

Menurut Prayitno (2011) tindak tutur direktif dibagi menjadi 36 fungsi. Fungsi tindak tutur direktif antara lain; fungsi memerintah, fungsi menyuruh, fungsi menginstruksikan, fungsi mengharuskan, fungsi memaksa, fungsi meminjam, fungsi menyilakan, fungsi meminta, fungsi mengharap, fungsi memohon, fungsi menawarkan, fungsi mengajak, fungsi membujuk, fungsi merayu, fungsi mendorong, fungsi mendukung, fungsi mendesak, fungsi menuntut, fungsi menantang, fungsi menagih, fungsi menargetkan, fungsi menasihati, fungsi menganjurkan, fungsi menyarankan, fungsi mengarahkan, fungsi mengimbau, fungsi menyerukan, fungsi mengingatkan, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengumpat, fungsi mengecam, fungsi mengancam, fungsi marah, fungsi melarang, fungsi mencegah.

B. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengetahui fungsi tindak tutur direktif pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak, cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak. Metode penyediaan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu metode simak, karena data yang diperoleh dilaksanakan dengan menyimak pemakaian bahasa Sudaryanto (2015). Data di dalam penelitian yang akan dilaksanakan berupa novel yaitu tindak tutur direktif pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menyimak dan mencari penggunaan tindak tutur direktif di dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen.

C. Pembahasan

Tabel 1. Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* Karya Jombang Santani Khairen

No.	Fungsi	Frekuensi	Contoh Data
1.	Memerintah	5	“Cetak ini!”
2.	Menyuruh	45	“Ini, pergilah beli ikan.”
3.	Mengharuskan	2	“Kata dokter harus operasi.”
4.	Memaksa	4	“Ambil saja. Nanti kau beli koranku dari uang ini”
5.	Meminta	23	“Numpang, Pak.”
6.	Mengharap	8	“Kalau masih hidup, semoga kita jumpa lagi.”
7.	Memohon	4	“Tolong anak saya.”
8.	Menawarkan	10	“Tak mau bawa Umi saja?”
9.	Mengajak	17	“Sudahlah, kita pulang. Besok sebelum subuh kesini lagi”
10.	Membujuk	1	“Kau ini juara bahasa Indonesia, bisalah!”
11.	Merayu	1	“Tak mau di Padang saja? Di IKIP sana, biar seperti ayah dan ibu.”
12.	Menasihati	13	“Kalau kita sakit, semuanya diambil Allah. Dosa, rezeki, Kesehatan, pertemanan, keindahan wajah, semuanya diambil. Tapi begitu kita berhasil melewati ujiannya, lalu sembuh, semuanya dikembalikan, kecuali dosa.”
13.	Menganjurkan	2	“Ini baiknya berobat ke Penang. Kalau di Jakarta lebih jauh, dan belum canggih di sana.”

14.	Menyarankan	3	“Paling masuk akal, kita menabung sedikit lagi, lalu pindah mengontrak rumah.”
15.	Mengarahkan	2	“Jangan begitu kalau mau bentuk. Kau pukul-pukul mengikuti alur pipanya supaya bisa jadi bentuk cincin dan gelang.”
16.	Mengingatnkan	1	“Ingat tapi, jangan cepat-cepat menikah. Kerja dulu, dapat uang, menikah itu murah.”
17.	Menegur	3	“Kau yang salah. Namanya saja jual beli.”
18.	Menyindir	1	“Pantas saja berat. Bininya tiga.”
19.	Mengumpat	5	“Si Yenti pula dia mintak! Celek matanya? Tak bisa dia melihat si Yenti baru tamat SMP? Setan batu kambing!”
20.	Mengancam	2	“Hei kuracun makananmu besok ya!”
21.	Mengecam	2	“Lambat kali <i>waang</i> , siput saja segan!”
22.	Memarahi	4	“Masuk hantu kambing kau? Baru sembuh sudah gila?”
23.	Melarang	6	“Janganlah dulu. Pemasukan kita belum cukup untuk bayar cicilannya.”

Hasil dari penelitian ini ditemukan fungsi tindak tutur direktif pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen diperoleh 23 fungsi antara lain, bentuk tindak tutur direktif perintah terdapat 56 data terdiri dari (1) fungsi memerintah sebanyak 5 data, (2) fungsi menyuruh sebanyak 45 data, (3) fungsi mengharuskan sebanyak 2 data, (4) fungsi memaksa sebanyak 4 data, bentuk tindak tutur direktif permintaan terdapat 45 terdiri dari (1) fungsi meminta sebanyak 23 data, (2) fungsi mengharap sebanyak 8 data, (3) fungsi memohon sebanyak 4 data, (4) fungsi menawarkan sebanyak 10 data, bentuk tindak tutur direktif ajakan terdapat 19 data terdiri dari (1) fungsi mengajak sebanyak 17 data, (2) fungsi membujuk sebanyak 1, (3) fungsi merayu sebanyak 1 data, bentuk tindak tutur direktif nasihat terdapat 21 data terdiri dari (1) fungsi menasihati sebanyak 13 data, (2) fungsi menganjurkan sebanyak 2 data, (3) fungsi menyarankan sebanyak 3 data, (4) fungsi mengarahkan sebanyak 2 data, (5) fungsi mengingatkan sebanyak 1 data, bentuk tindak Tutur direktif kritikan terdapat 17 data terdiri dari (1) fungsi menegur sebanyak 3 data, (2) fungsi menyindir sebanyak 1 data, (3) fungsi mengumpat sebanyak 5 data, (4) fungsi mengancam sebanyak 2 data, (5) fungsi mengecam sebanyak 2 data, (6) fungsi memarahi sebanyak 4 data, bentuk tindak tutur direktif larangan terdapat 6 data terdiri dari (1) fungsi melarang sebanyak 6 data. Contoh data fungsi tindak tutur direktif pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen antara lain:

1. Fungsi Memerintah

Pak HSC: “Kau bawa saja mesin tik itu. Tulis. Jadi berita utama!”

Asrul: “Siap!”

Tuturan (01) dituturkan oleh Pak HSC sebagai bos dan asrul. Tuturan tersebut terjadi di kantor redaksi Harian Semangat, tuturan tersebut terjadi saat Asrul hendak pulang ke kampung halamannya untuk menemui keluarganya

karena sedang terjadi bencana di tempat tinggalnya. Tuturan yang diucapkan oleh Pak HSC yang tertulis **“Kau bawa saja mesin tik itu. Tulis. Jadi berita utama!”** bermaksud memerintah Asrul untuk membawa mesin tik agar Asrul menulis berita saat di kampung halamannya. Tuturan Pak HSC seorang bos redaksi sebagai tindak tutur direktif bentuk perintah yang berfungsi memerintah Asrul seorang bawahan.

2. Fungsi Menyuruh

Mak Syafri: “Simpan. Untuk masa sulit.”

Zenna: (mengangguk)

Tuturan (02) dituturkan oleh Mak Syafri dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di rumah Mak Syafri. Tuturan tersebut terjadi ketika Zenna hendak pulang dari rumah Mak Syafri dan Zenna diberi satu gelang emas oleh Mak Syafri. Tuturan yang diucapkan Mak Syafri tertulis **“Simpan. Untuk masa sulit”** bermaksud menyuruh Zenna untuk menyimpan gelang yang diberikan Mak Syafri agar di masa sulit nantinya gelang tersebut bisa dijual oleh Zenna. Tuturan Mak Syafri sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menyuruh.

3. Fungsi Mengharuskan

Dokter: “Ini harus operasi.”

Zenna: (terdiam)

Tuturan (03) dituturkan oleh dokter dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di rumah sakit. Tuturan tersebut terjadi ketika Zenna periksa ke rumah sakit. Tuturan yang diucapkan dokter tertulis **“Ini harus operasi”** bermaksud mengharuskan Zenna untuk operasi karena penyakit amandel yang dideritanya sudah parah dan tidak bisa sembuh total jika hanya minum obat. Tuturan Dokter sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengharuskan.

4. Fungsi Memaksa

Asrul: “Kali ini aku bayar.”

Zenna: “Ah tak usahlah.” (mendorong tangan Asrul)

Tuturan (04) dituturkan oleh Zenna dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di kampus. Tuturan tersebut terjadi ketika Asrul memakan dagangan Zenna. Tuturan Zenna yang tertulis **“Ah tak usahlah”** bermaksud memaksa agar Asrul tidak perlu membayar karena biasanya Asrul tidak pernah membayar dagangan Zenna yang telah dimakannya karena permintaan Zenna sendiri dan hanya ditukarkan dengan koran milik Asrul. Tuturan Zenna sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi memaksa.

5. Fungsi Meminta

Ibu Pembeli: “Diskonlah lima puluh persen, ya?”

Petugas Toko: “Tiga puluh persenlah, Bu. Biar balik modal.”

Tuturan (05) dituturkan oleh ibu pembeli dan petugas toko. Tuturan tersebut terjadi di toko sepatu. Tuturan terjadi ketika ibu pembeli ingin membeli sepatu untuk anaknya dan meminta potongan harga. Tuturan ibu pembeli yang tertulis **“Diskonlah lima puluh persen, ya?”** bermaksud untuk meminta diskon sepatu yang telah dipilih oleh anaknya. Tuturan ibu pembeli sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi meminta.

6. Fungsi Mengharap

Zenna: “Semoga kau lulus tahun ini.”

Asrul: “Semoga kau lulus lagi tahun ini.”

Tuturan (06) dituturkan oleh Zenna dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di bis. Tuturan terjadi ketika Zenna dan Asrul bertemu di bis untuk pergi tes masuk perguruan tinggi. Tuturan Zenna yang tertulis **“Semoga kau lulus tahun ini”** dan tuturan Asrul yang tertulis **“Semoga kau lulus lagi tahun ini”** bermaksud berharap agar Asrul dan Zenna lulus tes dan bisa masuk ke perguruan tinggi tahun ini. Tuturan Zenna dan Asrul sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi berharap.

7. Fungsi Memohon

Uwais: “Ya Allah, ampunilah dosa ibuku.”

Ibu: “Kenapa hanya dosa ibu, Nak?”

Tuturan (07) dituturkan oleh Uwais dan ibu. Tuturan tersebut terjadi di Tanah Suci. Tuturan tersebut terjadi ketika Uwais menggendong ibunya mengelilingi ka’bah, lalu berdoa. Tuturan Uwais yang tertulis “**Ya Allah, ampunilah dosa ibuku**” bermaksud memohon kepada Allah Swt agar mengampuni dosa-dosa ibunya. Tuturan Uwais sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi memohon.

8. Fungsi Menawarkan

Zenna: “Minum, Mak? Kopi? Teh?”

Mak Syafri: “Sudah tadi. Sini kau sebentar.”

Tuturan (08) dituturkan oleh Zenna dan Mak Syafri. Tuturan tersebut terjadi di rumah Zenna. Tuturan tersebut terjadi ketika Mak Syafri berkunjung ke rumah Zenna. Tuturan Zenna yang tertulis “**Minum, Mak? Kopi? Teh?**” bermaksud menawarkan Mak Syafri minuman yang akan dibuatkan oleh Zenna. Tuturan Zenna sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menawarkan.

9. Fungsi Mengajak

Asrul: “Menikah sajalah kita.”

Zenna: “Datanglah ke kampungku kalau memang iya. Menabung jangan lupa.”

Tuturan (09) dituturkan oleh Asrul dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di halaman kantor Harian Semangat. Tuturan tersebut terjadi ketika Asrul dan Zenna baru saja selesai wisuda dan berbincang-bincang mengenai rencana setelah lulus kali ini. Tuturan Asrul yang tertulis “**Menikah sajalah kita**” bermaksud mengajak Zenna menikah setelah keduanya mempunyai pekerjaan masing-masing. Tuturan Asrul sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengajak.

10. Fungsi Membujuk

Nurlela: “Tolonglah kau buat balasan surat dariku.”

Asrul: “Ah aku mana bisa.”

Nurlela: “Kau ini juara bahasa Indonesia, bisalah.”

Tuturan (10) dituturkan oleh Nurlela dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di sekolah. Tuturan tersebut terjadi ketika Nurlela dan Asrul bertemu untuk menyerahkan surat cinta dari Tasdim. Nurlela menyuruh Asrul untuk membuat surat balasan namun Asrul menolaknya. Tuturan Nurlela yang tertulis, “**Kau ini juara bahasa Indonesia, bisalah**” bermaksud untuk membujuk Asrul agar mau membuat surat balasan untuk Tasdim. Tuturan Nurlela sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengajak.

11. Fungsi Merayu

Zenna: “Tidak mau di Padang saja? Di IKIP sana, biar seperti ayah dan ibu.” (mencoba merayu Joven)

Joven: (menggeleng)

Tuturan (11) dituturkan oleh Zenna dan Joven. Tuturan tersebut terjadi di rumah. Tuturan tersebut terjadi ketika Joven diterima di perguruan tinggi di UI. Keadaan saat itu sedang sulit dan uang Tabungan Zenna belum cukup untuk membiayai Joven berkuliah di Jakarta. Tuturan Zenna yang tertulis “**Tidak mau di Padang saja? Di IKIP sana, biar seperti ayah dan ibu**” bermaksud merayu Joven agar mau berkuliah di IKIP Padang yang biayanya jauh lebih murah. Tuturan Zenna sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi merayu.

12. Fungsi Menasihati

Umi: “Kembalikan uangnya, yang tak berkah, tak jadi darah.”

Asrul: (Mengembalikan uangnya)

Tuturan (12) dituturkan oleh Umi dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di pasar. Tuturan tersebut terjadi ketika ada teman Asrul yang memberinya uang setelah ia memberi contekan kepada temannya. Sesuai kesepakatan awal, Asrul akan diberi uang jika ujian telah selesai. Tuturan Umi yang tertulis “**Kembalikan uangnya, yang tak berkah**

tak jadi darah” bermaksud menasihati Asrul bahwa uang yang didapatkan dengan cara yang tidak baik dan tidak akan berkah. Tuturan Umi sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menasihati.

13. Fungsi Mengajukan

Asrul: “Agaknya tak bis kita bekerja dua-duanya. Harus ada yang pegang anak.”

Zenna: “Tak mungkin aku berhenti. PNS itu sampai pensiun, susah juga bisa lulus.”

Tuturan (13) dituturkan oleh Asrul dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di kamar. Tuturan tersebut terjadi saat Joven yang masih belajar berjalan terjatuh dan tertimpa kayu. Tuturan Asrul yang tertulis “**Agaknya tak bisa kita bekerja dua-duanya. Harus ada yang pegang anak**” bermaksud menyarankan agar salah satu diantara mereka berhenti bekerja dan fokus menjaga Joven di rumah. Tuturan Asrul sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengajukan.

14. Fungsi Menyarankan

Dokter: “Kami tak menyarankan istri anda bekerja lagi untuk sementara waktu. Harus banyak istirahat. Darahnya banyak hilang.”

Asrul: (mengangguk)

Tuturan (14) dituturkan oleh dokter dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di rumah sakit. Tuturan tersebut terjadi ketika Zenna melahirkan anak keduanya, namun kondisi Zenna yang lemah membuatnya harus banyak istirahat. Tuturan dokter yang tertulis “**Kami tak menyarankan istri anda bekerja lagi untuk sementara waktu. Harus banyak istirahat. Darahnya banyak hilang**” bermaksud menyarankan Zenna agar tidak bekerja sementara waktu sampai kondisinya pulih. Tuturan dokter sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menyarankan.

15. Fungsi Mengarahkan

Buruh Senior: “Begini kau pegangnya.”

Zenna: (mengambil batang emas)

Tuturan (15) dituturkan oleh buruh senior dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di ruang menempa perhiasan. Tuturan tersebut terjadi ketika buruh senior mengajarkan Zenna memandai emas. Tuturan buruh senior yang tertulis, “**Begini kau pegangnya**” bermaksud mengarahkan Zenna tentang cara memegang batang emas yang akan dipanaskan dengan mesin penyembur api. Tuturan buruh senior sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengarahkan.

16. Fungsi Mengingat

Bu I'i: “Ingat tapi, jangan cepat-cepat menikah. Kerja dulu, dapat uang, menikah itu murah.”

Zenna: “Zenna baru semester dua, Bu, mana ada terpikir untuk itu. Pacar saja tak ada.”

Tuturan (16) dituturkan oleh Bu I'i dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di rumah Bu I'i. Tuturan tersebut terjadi ketika Zenna sedang libur semester dan bermain ke rumah Bu I'i. Tuturan Bu I'i yang tertulis “**Ingat tapi, jangan cepat-cepat menikah. Kerja dulu, dapat uang, menikah itu murah**” bermaksud mengingatkan Zenna agar tidak cepat-cepat menikah saat sudah lulus kuliah nanti dan mencari pekerjaan terlebih dahulu. Tuturan Bu I'i sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengingatkan.

17. Fungsi Menegur

Asrul: “Kau yang salah. Namanya saja jual beli.”

Irsal: “Ya, tapi tak begitu cara mainnya.”

Tuturan (17) dituturkan oleh Asrul dan Irsal. Tuturan tersebut terjadi di pasar. Tuturan tersebut terjadi ketika Asrul dan Irsal dicurangi oleh pemborong kayu manis dengan harga yang murah, akhirnya Irsal tidak terima dan berkelahi dengan pemborong kayu manis. Tuturan Asrul yang tertulis, “**Kau yang salah. Namanya saja jual beli**” bermaksud menegur Irsal agar tidak berkelahi lagi. Tuturan Asrul sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menegur.

18. Fungsi Menyindir

Asrul: “Pantas saja berat. Bininya tiga.”

Irsal: “Ibu Bapak *waang* juga. Jangan begitu.”

Tuturan (18) dituturkan oleh Asrul dan Irsal. Tuturan tersebut terjadi di terminal. Tuturan tersebut terjadi ketika mereka menjemput Bapak dan melihat Bapak tampak kesusahan. Tuturan Asrul yang tertulis, “**Pantas saja berat. Bininya tiga**” bermaksud menyindir Bapak karena sudah kerja banting tulang namun tetap saja miskin. Tuturan Asrul sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menyindir.

19. Fungsi Mengumpat

Mak Syafri: “Saat rancak, cepat betul datang. Saat sakit, seperti penjahat orang dia anggap. Kalau zaman dulu, ini boleh kita ajak berkelahi adu kapak!”

Zenna: (menahan tangis)

Tuturan (19) dituturkan oleh Mak Syafri dan Zenna. Tuturan tersebut terjadi di rumah Zenna. Tuturan tersebut terjadi ketika keluarga mereka mendapat surat yang berisi pembatalan pihak keluarga lelaki yang hendak menikahi Zenna. Tuturan Mak Syafri yang tertulis, “**Saat rancak, cepat betul datang. Saat sakit, seperti penjahat orang dia anggap. Kalau zaman dulu, ini boleh kita ajak berkelahi adu kapak!**” bermaksud mengumpat karena terlalu kesal dengan keluarga pihak lelaki. Tuturan Mak Syafri sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi mengumpat.

20. Fungsi Mengancam

Zenna: “Hei kuracun makananmu besok ya!”

Teman Zenna: “Cinta bersemi di pinukuik pagi.”

Tuturan (20) dituturkan oleh Zenna dan temannya. Tuturan tersebut terjadi di kampus. Tuturan tersebut terjadi ketika teman Zenna memaksa membeli dagangannya yang sengaja disisakan untuk Asrul, akhirnya teman Zenna menggodanya. Tuturan Zenna yang tertulis “**Hei kuracun makananmu besok ya!**” bermaksud bercanda dengan mengancam temannya untuk meracuni makanannya jika masih menggoda Zenna tentang Asrul. Tuturan Zenna sebagai tindak tutur direktif berfungsi mengancam.

21. Fungsi Mengecam

Irsal: “Lambat kali *waang*, sipu saja segan!”

Asrul: (berjalan mengantuk)

Tuturan (21) dituturkan oleh Irsal dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di jalan. Tuturan tersebut terjadi ketika Irsal dan Asrul berangkat ke pasar untuk menemui Umi. Tuturan Irsal yang tertulis, “**Lambat kali *waang*, sipu saja segan!**” bermaksud mengecam Asrul yang jalannya sangat lambat. Tuturan Irsal sebagai tindak tutur direktif bentuk kritikan yang berfungsi mengecam.

22. Fungsi Memarahi

Bapak: “Bodoh sekali *waang* sampai tinggal kelas! Pelajaran membaca saja tak bisa! Anak tertua itu harusnya memberi contoh. Ke mana adik-adik *waang* akan bersandar kelak? Payah!”

Asrul: (menangis ketakutan)

Tuturan (22) dituturkan oleh Bapak dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di rumah. Tuturan tersebut terjadi ketika Asrul tidak naik kelas pada saat SD kelas 1. Tuturan Bapak yang tertulis “**Bodoh sekali *waang* sampai tinggal kelas! Pelajaran membaca saja tak bisa! Anak tertua harusnya memberi contoh. Kemana adik-adik *waang* akan bersandar kelak? Payah!**” bermaksud memarahi Asrul karena dirinya tidak mau belajar membaca dan akhirnya tidak naik kelas. Tuturan Bapak sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi memarahi.

23. Fungsi Melarang

Zenna: “Janganlah dulu. Pemasukan kita belum cukup untuk bayar cicilannya.”

Asrul: “Lalu apa akalmu?”

Tuturan (23) dituturkan oleh Zenna dan Asrul. Tuturan tersebut terjadi di rumah. Tuturan tersebut terjadi ketika Asrul mengajak Zenna untuk pindah rumah karena Asrul merasa tabungannya sudah cukup untuk membeli rumah

yang baru. Tuturan Zenna yang tertulis **“Janganlah dulu. Pemasukan kita belum cukup untuk bayar cicilannya”** bermaksud melarang Asrul untuk membeli rumah baru karena menurut Zenna uang mereka belum cukup untuk membayar cicilannya. Tuturan Zenna sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi melarang.

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan jumlah data di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi menyuruh memiliki frekuensi paling banyak yaitu 45 data pada fungsi menyuruh. Sedangkan frekuensi paling sedikit berjumlah 1 data yaitu pada fungsi membujuk, merayu, mengingatkan, dan menyindir.

Daftar Pustaka

- Astuti, H. N. (2022). *Tindak Tutur Direktif pada Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Negosiasi di SMA Kelas X*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Chaerisa. (2017). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam. In Universitas Muhammadiyah Makasar (Vol. 53, Issue 4). *Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Islamiati, O., Arianti, R., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Rokania, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 258–270.
- Khairin, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kokasih, E. (2014). Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. In *Penerbit Ryama Widya. Yrama Widya*.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyida, H. (2020). Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Pada Teks Film Rudy Habibie (Habibie & Ainun 2) Kaitannya Dengan Sosial Dan Budaya. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 62–78. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v20i1.138>
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sociolinguistik*. Muhammadiyah University Press.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, III, 32.
- Ratumanan, T. G., & Rosmiati, I. (2020). *Perencanaan Pembelajaran* (p. 290). PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa Bandung.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.